

Pelatihan Kepemimpinan Islam Mahasiswa HIMMAH (Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah) Kota Binjai

Robin Sirait

STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai
robinsirait@ishlahiyah.ac.id

ABSTRAK

Untuk menciptakan kondisi kehidupan yang harmonis anggota kelompok haruslah saling menghormati dan menghargai. Manusia dianugerahi kemampuan untuk berpikir, kemampuan untuk memilah serta memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan kelebihan itulah manusia seharusnya mampu mengelola lingkungan dengan baik. Tidak hanya lingkungan yang perlu dikelola dengan baik, kehidupan sosial manusia pun perlu dikelola dengan baik. Untuk itulah dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya yang berjiwa pemimpin, paling tidak untuk memimpin dirinya sendiri. Pada organisasi HIMMAH ini dibentuklah sebuah pelatihan kepemimpinan untuk dapat membentuk dan memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Dengan berjiwa pemimpin manusia akan dapat mengelola diri, kelompok dan lingkungan dengan baik. Khususnya dalam penanggulangan masalah yang relatif pelik dan sulit, sehingga dituntut kearifan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan agar masalah dapat terselesaikan dengan baik.

Kata Kunci: HIMMAH (Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah); Kepemimpinan; Organisasi

PENDAHULUAN

Secara universal, (Ramayulis, 2008: 262) manusia adalah makhluk Allah yang memiliki potensi kemakhlukan yang paling bagus, mulia, pandai, dan cerdas. Mereka mendapatkan kepercayaan untuk menjalankan dan mengembangkan titah-titah amanat-Nya serta memperoleh kasih sayang-Nya yang sempurna. Hal itu disebabkan karena Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai *masterpiece* dari seluruh ciptaan-Nya. Sampai gelar *ahsani taqwim* (sebaik-baiknya ciptaan) pun dianugerahkan kepada manusia. Sebagai wujud dari ciptaan Allah Swt yang memiliki kesempurnaan, manusia hidup di dunia

setidaknya memiliki dua tugas dan tanggung jawab yang besar. Pertama manusia sebagai seorang hamba (*Abdullah*) yang memiliki kewajiban untuk memperbanyak ibadah kepada Allah sebagai bentuk tanggung jawab (*ubudiyah*) terhadap Tuhan yang telah menciptakannya. Kedua, manusia sebagai seorang pemimpin (*khalifatullah*) yang memiliki jabatan *ilahiyah* sebagai pengganti Allah dalam mengurus seluruh alam. Dalam artian, manusia sebagai *khalifah* di muka bumi memiliki kewajiban untuk menciptakan kedamaian, melakukan perbaikan dan tidak membuat kerusakan, baik untuk dirinya maupun untuk makhluk.

Zakiah Drajat didalam buku karya nawawi (Hadari Nawawi,1997: 78) mengatakan pendidikan Islam adalah pembentukan keperibadian muslim. Tujuannya ialah membentuk pribadi muslim yang beriman, berakhlak mulia, beribadah, bertakwa dan memperoleh keridaan Allah Swt. Penanggungjawabnya bukan saja berada dipundak individual, orang tua, keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah tetapi juga merupakan tanggung jawab iman, akhlak, fisik, akal, rohani dan sosial. Tanggungjawab maksudnya kewajiban melaksanakan, memikul dan fungsi.

Dalam perspektif Islam, tanggungjawab itu sama dengan amanah. Misalnya, anak, harta dan jabatan adalah amanah. Artinya, sebuah kepercayaan yang dititipkan Allah kepada manusia untuk dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan akan diminta pertanggungjawabannya dihari akhirat kelak. Karena itu, amanah tidak boleh disia-siakan, disalah gunakan dan dikhianati, orang yang mengkhianati amanah termasuk kategori munafik. Dasar tanggungjawab itu karena setiap manusia adalah pemimpin atau khalifah di muka bumi. Nabi Muhammad Saw bersabda dalam sebuah Hadis, *artinya; setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap setiap yang kamu pimpin.*

Berdasarkan hadis tersebut setiap orang adalah seorang pemimpin yang pasti akan dimintai pertanggungjawabannya, sebagaimana seorang ayah yang akan dimintai pertanggungjawaban atas anak dan keluarganya, sekolah punya tanggung jawab mengembangkan potensi akal, rohani peserta didik sehingga melahirkan insan yang cerdas dan berakhlak karimah.

METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Research* dan *Development* yang dikembangkan oleh Borg and Gall (1983:64) yang dimodifikasi dari 10 langkah menjadi 4 empat langkah dengan alasan, pada penelitian ini merupakan penelitian awal untuk pelatihan kepemimpinan Islam mahasiswa HIMMAH Kota Binjai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Islam

Secara rasional setiap komunitas membutuhkan seorang pemimpin. Karena sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk mencapai hubungan yang harmonis diantara anggota masyarakat, maka diperlukan seorang pemimpin yang mengatur dan menata interaksi sosial tersebut.

Akan sulit menerima apabila ada sekelompok masyarakat hidup tanpa seorang pemimpin. "Nabi Muhammad saw berpesan, *apabila kalian bertiga atau lebih dalam suatu perjalanan, maka angkatlah salah seorang diantara kalian sebagai pemimpinnya.*"

Zuhdi Zaini mengemukakan dalam artikelnya bahwa Secara normatif, al-Qur'an menggunakan tiga term yang menunjukkan makna kepemimpinan yaitu:

1. Khilafah

"*Khilafah*" adalah sebuah sistem kepemimpinan yang pernah dirumuskan dan diaplikasikan pada masa islam klasik. Para ulama masa lalu telah mencoba memahami dan memformulasikan konsep khilafah sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an tentang kehidupan bermasyarakat, berpolitik dan berbangsa. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata, mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah/2: 30)

Pertanyaan malaikat bukan protes atau kritik kepada Allah Ta'ala tetapi keinginan mereka untuk menjadi khalifah karena mereka telah bertasbih dan menyucikan-Nya. Permohonan ini juga menjadi isyarat bahwa khilafah itu bukan sistem politik dunia tetapi sistem universal yang berlaku dunia dan akhirat hingga malaikat berhasrat juga untuk menjadi khalifah. Namun, Allah Ta'ala menjawab bahwa pengetahuan malaikat tentang itu tidak cukup hingga Allah Ta'ala menegaskan bahwa Dia Maha tahu dari apa yang diketahui oleh malaikat. Dari sini dapat dipahami bahwa makna khilafah bersifat universal.

2. Wilayah

“Wilayah” artinya kepemimpinan. Orang yang memimpin disebut wali. Secara umum pemimpin umat adalah Allah Ta’ala, Rasulullah saw dan orang-orang beriman.

Allah Ta’ala berfirman:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَهُمْ رُكْعُونَ ۝۵

Artinya: “Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).” (QS. al Mā’idah/5: 55).

Para ulama berbeda pendapat tentang makna wali. Sebagian berpendapat bahwa makna wali adalah “teman dekat.” Sebagian yang lain berpendapat wali artinya “penolong” dan sebagian ulama mengatakan wali adalah “pemimpin.”

Dalam terminologi keindonesiaan, kata wali bermakna pemimpin, seperti kata wali kota artinya pemimpin kota bukan penolong kota dan bukan pula teman kota.

3. Imamah

“Imamah” adalah sistem kepemimpinan dan orang yang memimpin disebut imam. Imamah adalah kepemimpinan yang bersifat umum, baik kepemimpinan negara atau kepemimpinan “ibadah mahdah” seperti shalat. Pemimpin dalam ruang lingkup orang-orang yang bertakwa adalah “*imām li al-muttaqīn*” atau pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

Pemimpin (Tharaba, 2016: 46) orang yang beriman disebut “*imām li al-mukminin*” atau pemimpin orang beriman dan pemimpin manusia disebut “*imām li al-nās*” atau pemimpin seluruh manusia tanpa membedakan agama, suku, daerah dan sebagainya. Kepemimpinan ketiga inilah yang pernah “eksis” pada masa Rasulullah saw.

Mahasiswa HIMMAH Kota Binjai

Manusia adalah makhluk sosial, (Kartono, 2009:45) yang tidak dapat hidup sendiri tanpa melakukan interaksi dengan individu lainnya. Pada hakikatnya setiap individu tidak ada yang sempurna, masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangan tersebut akan terpenuhi manakala melakukan interaksi sosial.

“HIMMAH adalah barisan terpelajar, calon intelektual Al-Washliyah dan ini bukan sesuatu alasan yang tanpa alasan atau subjektivisme yang berlebihan. Paling tidak ada beberapa alasan untuk itu. Pertama, HIMMAH merupakan kumpulan orang yang terdidik dari diversifikasi disiplin ilmu. Kedua, watknya yang well informed, jujur, dan berani. Ketiga, HIMMAH adalah satu-satunya

organisasi bagian Al-Washliyah yang mampu beradaptasi dan berkompetisi diluar Al-Washliyah sampai hari ini”.

Pembangunan karakter (*character building*) semakin menemukan momentumnya belakangan ini, bahkan menjadi salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan Nasional. “Upaya ke arah pembangunan karakter tersebut dilandasi oleh kondisi karakter manusia umumnya dewasa ini, sejak dari level internasional sampai kepada tingkat personal individual, khususnya bangsa kita, kelihatan mengalami berbagai disorientasi dan kemerosotan”.

HIMMAH perlu menjadi wadah yang melahirkan pemimpin dan tokoh bangsa. Tugas berat itu merupakan tantangan yang harus dipenuhi sekaligus sumbangsih terhadap masa depan bangsa Indonesia.

Suherman Mendefinisikan arti kepemimpinan (*leadership*) sebagai suatu keahlian dalam memberikan pengaruh pada individu atau sekelompok orang untuk memperoleh visi atau tujuan.

PENUTUP

Kesimpulan

Mereka berkata, mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman, sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”Permohonan ini juga menjadi isyarat bahwa khilafah itu bukan sistem politik dunia tetapi sistem universal yang berlaku dunia dan akhirat hingga malaikat berhasrat juga untuk menjadi khalifah.

Sebagian berpendapat bahwa makna wali adalah “teman dekat.” Sebagian yang lain berpendapat wali artinya “penolong” dan sebagian ulama mengatakan wali adalah “pemimpin.” Dalam terminologi keindonesiaan, kata wali bermakna pemimpin, seperti kata wali kota artinya pemimpin kota bukan penolong kota dan bukan pula teman kota.

Pemimpin dalam ruang lingkup orang-orang yang bertakwa adalah “imām li al-muttaqīn” atau pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Pemimpin orang yang beriman disebut “imām li al-mukminin” atau pemimpin orang beriman dan pemimpin manusia disebut “imām li al-nās” atau pemimpin seluruh manusia tanpa membedakan agama, suku, daerah dan sebagainya.”HIMMAH adalah barisan terpelajar, calon intelektual Al-Washliyah dan ini bukan sesuatu alasan yang tanpa alasan atau subjektivisme yang berlebihan. “Upaya ke arah pembangunan karakter tersebut dilandasi oleh kondisi karakter manusia umumnya dewasa ini, sejak dari level internasional sampai kepada tingkat personal individual, khususnya bangsa kita, kelihatan mengalami berbagai disorientasi dan kemerosotan” HIMMAH perlu menjadi wadah yang melahirkan pemimpin dan tokoh bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W. R. & Gall, M. D. 1983. *Educational Research, An Introduction. Fourth Edition*. New York: Longman
- Kartono, K. 2009. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Nawawi., H. 1997. *Administrasi Pendidikan*. Surabaya: CV. Haji Mas Agung.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suherman, U. D. 2019. Pentingnya Kepimpinan Dalam Organisasi. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 01(2), 260–274.
- Tharaba., F. 2016. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Malang: CV. Dream Litera Buana.
- Zaini., Z. 2020. *Kepemimpinan dalam Islam*. ushuluddin.uinjkt.ac.id. Diakses 14-04 2023